

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak berhak atas pendidikan tanpa terkecuali, dari pendidikan setiap anak akan mampu mengetahui, menggali, dan memaksimalkan potensi yang ada di dalam dirinya. Sebagaimana menurut Hayat (dalam Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 2007, hlm. xi) bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan sistematis yang dilakukan tidak hanya untuk memanusiakan manusia tetapi juga agar manusia menyadari posisinya sebagai *khalifatullah fil ardhi*”. Pengertian tersebut dapat juga diartikan sebagai pembentukan kepribadian dan kemampuan anak menuju dalam kedewasaan. Definisi tersebut mengisyaratkan bahwa pendidikan sangatlah penting dan merupakan bagian dari hak setiap orang dalam memperolehnya, sebagaimana ayat 1 pasal 31 Undang Undang Dasar 1945, menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Pasal tersebut diperjelas secara rinci pula pada ayat 1 No. 20 tahun 2003 pasal 5 UU tentang sistem pendidikan nasional, menyatakan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, dan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) diatur pada ayat 1 pasal 23, yang menyatakan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Berdasarkan perundang-undangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dapat diakses oleh semua anak tanpa terkecuali ABK yang salah satunya tunanetra dan tunarungu. Istilah tunanetra ditujukan pada mereka yang mengalami hambatan dalam penglihatan, yang mana hambatan yang dialaminya berdampak pada proses pendidikan dan kehidupannya. Keterbatasan penglihatan yang dialami tunanetra berdampak pada beberapa aspek perkembangan, diantaranya aspek keterampilan sosial, sebagaimana hasil kajian yang dilakukan McGaha & Farran (dalam Tarsidi, 2009, hlm. 29) menunjukkan bahwa anak tunanetra menghadapi banyak tantangan dalam interaksi sosial, anak perlu

memiliki keterampilan-keterampilan tertentu, termasuk kemampuan untuk membaca dan menafsirkan sinyal sosial dari orang lain dan untuk bertindak dengan tepat dalam merespon sinyal tertentu, sedangkan tunarungu ialah mereka yang memiliki hambatan pendengaran sehingga berdampak pada proses bicara, seperti yang diungkapkan oleh Salim (1984, hlm. 8) bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya.

Hambatan yang dialami siswa tunanetra dan tunarungu berdampak pada aspek perkembangan sosial yang melibatkan komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial akan sangat bergantung dengan adanya sosialisasi diantara individu. Keberhasilan sosialisasi tersebut akan dipengaruhi oleh cara seseorang melakukan komunikasi. Komunikasi menurut Widjaja (2010, hlm. 8) adalah “penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain”. Menurut Depari (dalam Widjaja, 2010, hlm. 1) mengemukakan bahwa:

Komunikasi adalah proses penyampaian gagasan, harapan, pesan yang disampaikan melalui lambang tertentu yang mengandung arti, dilakukan oleh panyampai pesan (*source, communication, sender*) ditujukan kepada penerima pesan (*receiver, communicator* atau *audience*) dengan maksud mencapai kebersamaan (*commonnees*).

Berdasarkan pengertian di atas bahwa komunikasi dapat dikemukakan bahwa berjalan dengan baik apabila kedua belah pihak baik pengirim maupun penerima pesan dapat saling memahami isi pesan. Hardjana (2003, hlm. 23) mengemukakan komunikasi yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima dapat dibagi menjadi dua yaitu verbal dan non-verbal. Komunikasi yang paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia yaitu verbal, namun pada kenyataannya komunikasi non verbal ternyata jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Berkomunikasi hampir secara otomatis menggunakan komunikasi non verbal, karena itu komunikasi non-verbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi non verbal lebih jujur mengungkapkan hal yang ingin diungkap karena spontan. Komunikasi non verbal dapat berupa bahasa tubuh, tanda (*sign*),

tindakan/perbuatan (*action*) atau objek (*object*). Komunikasi non verbal ini memerlukan keadaan dimana penerima dan pengirim pesan saling bertatap. Sejalan dengan pernyataan tersebut Mulyana (2013, hlm. 81) menyatakan bahwa kenyataan komunikasi tatap muka membuat manusia merasa lebih akrab dengan sesamanya, berbeda dengan komunikasi lewat media massa seperti surat kabar dan televisi atau lewat teknologi komunikasi tercanggih sekalipun seperti telepon genggam, *email*, atau telekonferensi, yang membuat manusia merasa terasing.

Kesulitan keterampilan sosial yang dihadapi anak tunanetra dalam berkomunikasi yaitu mempersepsikan isyarat-isyarat komunikasi nonverbal, sedangkan kesulitan pada anak tunarungu yang mengalami kelambatan perkembangan bahasa menyebabkan mereka sulit untuk menyampaikan pesan secara verbal. Kedua hambatan yang berbeda diantara tunanetra dan tunarungu tersebut menyebabkan sulit terjalinnya komunikasi diantara mereka, sedangkan secara fisik mereka sering bertemu dan bersentuhan baik dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam bermain. Hal ini memaksa mereka untuk melakukan komunikasi. Permasalahannya adalah bagaimana cara mereka berkomunikasi dan bagaimana pola komunikasi yang mereka lakukan

Berdasarkan studi terdahulu yang dilakukan peneliti di SLBN-A Citeureup Kota Cimahi, sekolah tersebut menyelenggaraan pendidikan bagi siswa dengan berbagai jenis hambatan. Sekolah ini akan dihadapkan pada permasalahan komunikasi di antara siswanya. Keterampilan sosial setiap siswa harus dapat dikembangkan dengan adanya komunikasi antara siswa satu dengan lainnya, namun dengan hambatan antara siswa tunanetra dengan tunarungu menjadi persoalan yang berbeda saat terlibat di satu lingkungan yang sama. Adanya potensi berkomunikasi tersebut menimbulkan tantangan tersendiri dalam menyampaikan pesan yang dapat saling dipahami diantara mereka.

Upaya yang dapat dilakukan dalam menunjang keberhasilan dalam berkomunikasi diantara mereka yaitu, memanfaatkan berbagai cara dengan atau tanpa menggunakan alat dan media sebagai fasilitator untuk menyampaikan pesan.

Latar belakang tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “pola komunikasi siswa tunanetra dengan siswa tunarungu di SLBN-A Citeureup Kota Cimahi”.

## **B. Fokus Masalah**

Pada penelitian ini, masalah berfokus pada bagaimana pola komunikasi antara siswa tunanetra dengan siswa tunarungu di SLBN-A Citeureup Kota Cimahi, yang secara rinci dijabarkan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana komunikasi siswa tunanetra di SLBN-A Citeureup Kota Cimahi?
2. Bagaimana komunikasi siswa tunarungu di SLBN-A Citeureup Kota Cimahi?
3. Bagaimana pola komunikasi yang digunakan siswa tunanetra dengan siswa tunarungu di SLBN-A Citeureup Kota Cimahi?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

- a. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi siswa tunanetra dengan siswa tunarungu di SLBN-A Citeureup Kota Cimahi.
- b. Tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk memperoleh data :
  - 1) Pemahaman dan wawasan mengenai komunikasi yang digunakan siswa tunanetra di SLBN-A Citeureup Kota Cimahi.
  - 2) Pemahaman dan wawasan mengenai komunikasi yang digunakan siswa tunarungu di SLBN-A Citeureup Kota Cimahi.
  - 3) Pemahaman dan wawasan mengenai pola komunikasi yang digunakan siswa tunanetra dengan siswa tunarungu di SLBN-A Citeureup Kota Cimahi.

### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dibagi secara teoritis dan praktis.

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kajian dan informasi terhadap pengetahuan mengenai bagaimana komunikasi siswa tunanetra dengan siswa tunarungu dapat terjalin.

#### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Penulis sebagai sumber untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai pola komunikasi yang digunakan siswa tunanetra dengan siswa tunarungu di SLBN-A Citeureup Kota Cimahi.
- 2) Bagi Guru sebagai sumber untuk menambah pengetahuan, wawasan dan pemahaman mengenai pola komunikasi yang digunakan siswa tunanetra dengan siswa tunarungu di SLBN-A Citeureup Kota Cimahi.
- 3) Bagi Sekolah sebagai pertimbangan untuk memperhatikan pelayanan dan fasilitas dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan lingkungan sosial di sekolah.

#### **D. Struktur Organisasi Skripsi**

Adapun sistematika penulisan di dalam penelitian ini yaitu terdapat lima bab, sebagai berikut:

##### Bab I Pendahuluan

Pada bab ini mencakup latar belakang masalah yang menjadikan dasar dilakukan penelitian. Fokus penelitian berguna untuk menunjukkan aspek apa saja yang ingin diungkap dalam penelitian. Selain itu, adapula tujuan dan manfaat penelitian untuk menjelaskan apa yang dimaksud dan mengapa penelitian ini dilakukan., selanjutnya, struktur organisasi skripsi berisi tentang urutan penulisan dari setiap bab, dimulai dari bab pertama hingga bab terakhir.

##### Bab II Kajian Pustaka

Bab kedua yaitu kajian pustaka yang mencakup beberapa poin yang berkaitan dengan rinci konsep ketunanetraan, konsep ketunarunguan, pendidikan, dan komunikasi., selanjutnya analisis tentang pola komunikasi siswa tunanetra dengan siswa tunarungu.

##### Bab III Metode Penelitian

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang mencakup definisi metode penelitian, lokasi dimana peneliti melakukan penelitian dan subjek penelitian yang menjelaskan siapa saja yang menjadi informan dalam penelitian. Selain itu teknik pengumpulan data disajikan pada bab tiga ini yakni sebagai cara yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu melalui wawancara, observasi, studi dokumen, dan catatan lapangan. Kebenaran data, diuji kembali melalui teknik pemeriksaan

keabsahan data meliputi triangulasi dan *membercheck.*, setelah itu, jika data yang sudah dinyatakan valid disusun secara sistematis melalui *data reduction* (reduksi data) dan *data display* (penyajian data).

#### Bab IV Hasil Dan Pembahasan Penelitian

Bab keempat mencakup hasil dari penelitian dan pembahasan penelitian yang telah dilaksanakan, yaitu pembahasan mengenai pola komunikasi siswa tunanetra dengan siswa tunarungu.

#### Bab V Penutup

Bab terakhir adalah bab ke lima yang mencakup keseluruhan pembahasan dari penelitian dan dirangkum dengan kesimpulan, saran, dan rekomendasi dan hal-hal yang ditemukan oleh penulis selama penelitian dilaksanakan.